



Tradisi *Becanang* pada Prosesi *Mungerje* di Kabupaten Aceh Tengah

Tengku Hartati^{1*}, Yuli Astuti², Samsuri³, Rida Safuan Selian⁴, Ilham Septian⁵

¹⁻⁵Pendidikan Sendratasik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tengku_tati@usk.ac.id

Abstract. *The Becanang tradition in several sub-districts within the Central Aceh Regency is no longer practiced. Maintaining the Becanang tradition requires conscious effort and awareness from the community itself. This study aims to describe the Becanang tradition concerning its history and the rules applicable to its implementation. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The approach used is a qualitative descriptive analysis, wherein the collected data is interpreted and analyzed using triangulation, data reduction, data display, and data verification. The research results indicate that Becanang has existed since the era of the Linge Kingdom. At that time, Becanang functioned as a pentalu, or a summon for the Sarakopat (royal subordinates), and was also performed when welcoming guests of honor. Currently, Becanang is performed at wedding ceremonies as well as to welcome guests. Canang is also used during Jule bai (escorting the groom to the bride's house). Furthermore, Canang is played by women during cooking activities prior to the mungerje day (preparations for the wedding reception).*

Keywords: *Becanang Tradition; Cultural Preservation; Central Aceh; Linge Kingdom; Qualitative Descriptive.*

Abstrak. Tradisi Becanang di beberapa kecamatan di lingkungan Kabupaten Aceh Tengah saat ini sudah tidak dipraktikkan lagi. Mempertahankan tradisi Becanang memerlukan upaya sadar dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi Becanang terkait dengan sejarah serta aturan-aturan yang berlaku dalam pelaksanaannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, di mana data yang terkumpul diinterpretasikan dan dianalisis menggunakan triangulasi, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Becanang telah ada sejak zaman Kerajaan Linge. Pada masa itu, Becanang berfungsi sebagai pentalu, atau pemanggil Sarakopat (bawahan kerajaan), dan juga ditampilkan saat menyambut tamu kehormatan. Saat ini, Becanang ditampilkan pada upacara pernikahan serta untuk menyambut tamu. Canang juga digunakan pada saat Jule bai (mengantar pengantin pria ke rumah pengantin wanita). Selanjutnya, Canang dimainkan oleh kaum perempuan selama kegiatan memasak sebelum hari mungerje (persiapan untuk resepsi pernikahan).

Kata Kunci: Aceh Tengah; Deskriptif Kualitatif; Kerajaan Linge; Pelestarian Budaya; Tradisi Becanang.

1. LATAR BELAKANG

Provinsi Aceh dikenal kaya akan keragaman budaya yang tersebar di berbagai daerahnya. Kekayaan budaya ini berawal dari kebiasaan sehari-hari masyarakat yang lambat laun mengakar menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Hakim, 2020). Terletak di Dataran Tinggi Gayo, Kabupaten Aceh Tengah memiliki karakteristik dan keunikan budaya yang berbeda dari wilayah Aceh lainnya (Aman & Gayo, 2019). Salah satu kearifan lokal yang menonjol di daerah ini adalah tradisi Becanang, yakni kebiasaan memainkan instrumen musik canang dalam rangkaian upacara pernikahan adat Gayo (Melalatoa, 2023).

Salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki keunikan demografi dan karakteristik budaya tersendiri adalah Kabupaten Aceh Tamiang. Terletak di ujung timur Provinsi Aceh dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, kabupaten yang

resmi berdiri pada tahun 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur ini memiliki corak kebudayaan yang sangat berbeda dibandingkan dengan daerah Aceh lainnya, seperti Aceh Utara, Aceh Barat, maupun Aceh Tengah. Posisi geografis di wilayah perbatasan ini menjadikan Aceh Tamiang sebagai area pertemuan lintas budaya, sehingga karakteristik masyarakatnya sangat kuat dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu (Nasution, 2021).

Tradisi Becanang ini sangat identik dengan kaum ibu yang memainkannya saat bergotong-royong mempersiapkan hidangan sebelum hari pernikahan (*mungerje*). Sembari memotong sayuran dan memasak, mereka menabuh canang, bernyanyi, serta melontarkan sorakan khas Gayo, “*Ahoyyyyy Wiwww*” (Lestari & Syahputra, 2021). Momen ini merepresentasikan rasa suka cita sekaligus mempererat ikatan kekeluargaan di tengah masyarakat. Selain pada saat memasak, alunan canang juga mengiringi prosesi *Jule Bai* atau pengantaran mempelai pria. Dalam praktiknya, para pemain musik duduk di bak mobil terbuka, membunyikan canang di sepanjang jalan untuk memeriahkan suasana hingga rombongan tiba di kediaman mempelai wanita (Rahman, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi tradisi Becanang kini semakin memudar dan bahkan mulai punah di sejumlah perkampungan di Kabupaten Aceh Tengah. Fenomena ini sangat terasa di beberapa desa di Kecamatan Silih Nara, padahal kawasan ini sebelumnya dikenal sebagai wilayah yang sangat kuat dalam menjaga nilai-nilai tradisinya, seperti konsistensi penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari (Lia, 2024). Ancaman kepunahan ini tentu menjadi kekhawatiran tersendiri, mengingat ada kemungkinan pergeseran budaya yang sama dapat meluas dan menjangkiti masyarakat di kecamatan-kecamatan lainnya (Fitriani, 2022).

Pudar dan hilangnya tradisi lokal ini pada dasarnya dipicu oleh berbagai dinamika, baik yang berasal dari faktor internal maupun gempuran faktor eksternal yang memengaruhi gaya hidup masyarakat (Hasanah & Wijaya, 2021). Merespons kondisi tersebut, upaya pendokumentasian melalui kajian akademis menjadi sangat krusial (Jamil, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai tradisi Becanang pada masyarakat Kabupaten Aceh Tengah sebagai bentuk pelestarian kebudayaan daerah (Siregar, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, istilah tradisi berakar dari bahasa Latin, yakni *traditio*, yang memiliki makna kebiasaan, kebudayaan, atau adat istiadat. Konsep ini merujuk pada serangkaian praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dihidupkan oleh komunitas pendukungnya. Sebagai warisan masa lampau, adat atau tradisi tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai identitas komunal yang menjadi landasan esensial bagi pengembangan budaya di tengah dinamika era modern (Sudirana, 2019).

Terkait dengan perannya, Mujiati (2020) yang merujuk pada pandangan sosiolog Piotr Sztompka mengemukakan bahwa tradisi memegang peranan krusial dalam struktur kehidupan sosial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perannya sebagai sumber kebijaksanaan, pedoman pandangan hidup, tatanan aturan, fondasi keyakinan, hingga menjadi medium pengingat akan sejarah dan masa lampau.

Namun, arus perubahan zaman yang kian pesat saat ini memberikan dampak yang signifikan terhadap eksistensi kebudayaan lokal. Oleh karena itu, langkah-langkah pelestarian menjadi sangat penting demi menjaga keberlangsungan tradisi di masa depan. Sebagai upaya preservasi, masyarakat perlu menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa budaya merupakan manifestasi dari jati diri bangsa. Langkah konkret yang dapat diambil meliputi partisipasi aktif dalam melestarikan budaya, melakukan sosialisasi, pengkajian, serta mempelajari, mementaskan, dan mentransmisikan nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi berikutnya (Suratmi, 2021).

Lebih lanjut, tantangan pelestarian budaya di abad ke-21 semakin kompleks dengan hadirnya arus globalisasi dan digitalisasi yang tak terbendung. Di satu sisi, derasnya gempuran budaya asing melalui media sosial dan internet berpotensi menggerus eksistensi kearifan lokal, terutama jika generasi muda lebih cenderung mengadopsi gaya hidup luar dan meninggalkan warisan leluhurnya. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi informasi sebenarnya membuka peluang baru yang dapat dimanfaatkan sebagai instrumen inovatif untuk mendokumentasikan serta mempromosikan tradisi daerah. Transformasi medium pelestarian ini menuntut kecakapan dan adaptasi dari masyarakat agar tradisi-tradisi lokal tidak hanya berakhir sebagai arsip sejarah yang usang, melainkan tetap hidup, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman (Pratama, 2022).

Dalam konteks penguatan identitas daerah, seperti halnya penjagaan tradisi di Aceh Tengah, implementasi pelestarian budaya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan membutuhkan sinergi yang kuat antara tokoh adat, masyarakat awam, institusi pendidikan, dan pemerintah

daerah. Pelestarian tidak cukup hanya dilakukan melalui pertunjukan seremonial semata, tetapi harus diintegrasikan secara nyata ke dalam muatan lokal di sekolah dan aktivitas keseharian bermasyarakat. Dengan memberikan ruang ekspresi yang memadai dan menanamkan literasi budaya secara berkesinambungan, masyarakat daerah mampu membangun ketahanan budaya yang kokoh. Hal ini akan memastikan bahwa warisan luhur tetap terjaga otentisitasnya dan terus diwariskan ke generasi berikutnya tanpa kehilangan makna filosofisnya (Kusuma & Hidayat, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang memfokuskan pada fenomena sosial dan peristiwa yang tengah berlangsung pada masa kini. Sebagaimana dikemukakan oleh Fadli (2021), metode kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan untuk membedah, memaparkan, dan memetakan suatu keadaan, kelompok masyarakat, atau entitas sosial yang terjadi saat ini secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang komprehensif serta menemukan hubungan antarfenomena yang sedang dikaji.

Lebih spesifik, studi ini menerapkan desain deskriptif analitis, di mana proses pemaparan data senantiasa diiringi dengan proses analisis yang mendalam. Integrasi antara pendeskripsian fenomena dan analisis ini diaplikasikan dengan harapan agar setiap data dan makna yang terkandung di dalam objek penelitian dapat dieksplorasi dan diinterpretasikan secara maksimal (Sidiq & Choiri, 2019).

Untuk menunjang pendekatan tersebut, pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui tiga instrumen utama, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Melalui desain deskriptif analitis, peneliti memusatkan perhatian pada masalah-masalah nyata yang terjadi secara alamiah (*natural setting*) tepat pada saat penelitian berlangsung. Seluruh data yang berhasil dihimpun kemudian diolah dan dianalisis secara berkesinambungan. Guna menjamin keabsahan dan keandalan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam proses penarikan kesimpulan akhir (Setyawan, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Becanang

Instrumen musik *canang* memiliki peran sentral dalam menghidupkan suasana berbagai perayaan di dataran Gayo. Secara historis, keberadaan dan penggunaan *canang* bermula pada era kejayaan Kerajaan Linge. Pada masa tersebut, alat musik ini difungsikan sebagai *pentalu* atau medium pemanggil *Sarakopat*, yakni empat unsur kepemimpinan wilayah yang terdiri dari Reje Linge beserta para menterinya. Istilah *becanang* sendiri diyakini pertama kali dicetuskan oleh *Kejurun Linge*, salah satu figur penting dalam hierarki kerajaan tersebut (Ibrahim & Gayo, 2021). Melalui kesepakatan para tokoh adat masa lampau, *canang* kemudian dikukuhkan sebagai instrumen tradisional resmi Gayo yang digunakan untuk menyambut tamu kehormatan serta mengiringi rangkaian prosesi perkawinan (Maulida, 2020).

Dalam konteks masyarakat Gayo modern, struktur *Sarakopat* telah mengalami transformasi dan melebur menjadi perangkat pemerintahan desa, seperti *Reje Kampung* (kepala desa), *Petue*, *Imem*, dan kepala dusun. Meskipun struktur kepemimpinan terus beradaptasi dengan zaman, esensi tradisi *becanang* tetap lestari dan mengakar kuat dalam tata kehidupan sosial masyarakat (Sari & Hidayat, 2022). Instrumen ini masih terus ditabuh dalam berbagai perhelatan penting, mulai dari penyambutan kepala daerah dan tokoh-tokoh penting hingga kemeriahan hajatan pernikahan masyarakat luas.

Pada masa lalu, keterbatasan sarana komunikasi dan ketiadaan alat penguat suara menjadikan *canang* sebagai media komunikasi massa yang sangat efektif. Suaranya yang lantang, keras, dan bergema difungsikan untuk memanggil warga, baik dari dalam kampung maupun desa tetangga, untuk menginformasikan bahwa sebuah perhelatan pernikahan akan segera digelar dalam beberapa hari ke depan (Hakim, 2019). Hingga kini, tradisi menabuh *canang* ini umumnya dilaksanakan dua hari sebelum puncak acara pernikahan dimulai. Di samping itu, *canang* juga memainkan peranan esensial dalam prosesi *Jule Bai* (mengantar mempelai pria ke kediaman mempelai wanita). Alunan nada *canang* dari kejauhan berfungsi sebagai penanda komunikasi non-verbal bagi pihak keluarga perempuan, memberikan isyarat agar mereka segera bersiap menyambut kedatangan rombongan besan (Putra & Ananda, 2023).

Keunikan lain dari tradisi *becanang* dalam prosesi *Mungerje* dan *Jule Bai* adalah bahwa instrumen ini secara eksklusif dimainkan oleh kaum ibu. Memainkan *canang* Gayo tidak bisa dilakukan secara sembarangan oleh siapapun. Meskipun permainan alat musik ini tidak terikat pada partitur, tangga nada baku, maupun notasi konvensional, *canang* menuntut

ritme dan ritus penjiwaan yang mendalam. Oleh karena itu, instrumen ini hanya dapat menghasilkan harmoni bunyi khas Gayo jika dipegang dan ditabuh oleh perempuan yang benar-benar memahami teknik, estetika, dan ruh dari alat musik tersebut (Kusuma, 2024).

Becanang Pada Prosesi Mungerje

Arus globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap eksistensi kesenian tradisional, termasuk tradisi Becanang. Kehadiran instrumen musik modern seperti *keyboard* atau *band* kini lebih mendominasi sebagai sarana hiburan utama dalam pesta pernikahan masyarakat Gayo. Kondisi ini membuat alat musik *canang* kian tersisih karena masyarakat cenderung beradaptasi dengan tren budaya pop masa kini (wawancara dengan Saniah, 2024). Di satu sisi, masyarakat menganggap hiburan modern lebih praktis dan relevan dengan semangat zaman. Namun, bagi para penggiat seni budaya, pergeseran ini cukup disayangkan. Selain menggerus identitas lokal, penyewaan alat musik modern beserta sistem tata suara (*sound system*) seringkali memakan biaya yang sangat mahal bagi sebagian masyarakat, terlebih jika disewa selama dua hingga tiga hari berturut-turut dengan durasi operasional yang panjang (Hakim & Syahputra, 2020).

Preferensi terhadap instrumen modern juga didorong oleh pergeseran selera musik masyarakat yang kini menggemari genre populer nusantara, seperti pop dan dangdut. Secara musikalitas, *canang* memiliki keterbatasan karena tangga nadanya tidak dapat disesuaikan untuk mengiringi semua jenis lagu kontemporer (Lubis, 2021). Instrumen tradisional ini hanya beresonansi dengan baik jika dipadukan dengan lagu-lagu tradisional Gayo tempo dulu. Keterbatasan pragmatis inilah yang menjadi alasan utama mengapa masyarakat lebih memilih *band* atau *keyboard* sebagai pengiring hiburan dibandingkan mempertahankan *canang*.

Menyadari ancaman kepunahan tersebut, aparat Desa Wehni Durin yang dipimpin oleh Kepala Desa mengambil langkah proaktif dalam melestarikan tradisi Becanang. Sebagai bentuk regulasi kultural tingkat desa, masyarakat diwajibkan untuk melaksanakan tradisi Becanang sehari sebelum resepsi pernikahan (*Mungerje*) dan pada saat prosesi *Jule Bai* (pengantaran mempelai pria). Untuk mendukung kebijakan ini, pihak aparat desa bahkan memfasilitasi kendaraan khusus berupa mobil pikap bagi para penabuh *canang* agar tradisi ini dapat berlangsung meriah selama arak-arakan *Jule Bai* (Munthe & Rangkuti, 2022).

Meskipun diwajibkan dalam rangkaian *Mungerje*, penggunaan *canang* memiliki batasan adat yang tegas. Tradisi Becanang dilarang keras untuk dimainkan pada saat prosesi *Munenes*, yakni arak-arakan mengantar mempelai wanita ke kediaman mempelai pria. Aturan ini berakar dari titah era Kerajaan Linge, di mana bunyi *canang* secara eksklusif hanya

difungsikan sebagai penanda kedatangan seorang Raja atau Pangeran laki-laki, bukan untuk Ratu atau Putri Kerajaan (Gayo & Ibrahim, 2019). Oleh karena itu, bagi pihak mempelai wanita, tradisi Becanang hanya diperkenankan saat ibu-ibu memasak di dapur serta pada malam *Beguru*. Pada malam *Beguru*, alunan *canang* berfungsi sebagai medium komunikasi tradisional untuk memanggil dan memberitahukan warga sekitar agar segera berkumpul di rumah pemangku hajat (Sari, 2023).

Pelestarian Becanang dalam prosesi *Mungerje* juga menjadi sarana pewarisan budaya lintas generasi yang efektif. Pemain *canang* umumnya didominasi oleh kaum ibu yang berusia 40 tahun ke atas. Namun, saat prosesi memasak di dapur maupun di atas kendaraan saat *Jule Bai*, mereka secara aktif mengajak para gadis remaja dan ibu-ibu muda untuk ikut serta (Fitriani, 2024). Dalam momen kebersamaan tersebut, generasi muda diajarkan teknik-teknik dasar, mulai dari cara memegang *canang*, teknik memukul untuk menghasilkan resonansi suara yang tepat, hingga pengenalan nama masing-masing instrumen berdasarkan ukurannya. Melalui metode pembelajaran langsung berlandaskan asas kekeluargaan inilah, Kepala Desa Wehni Durin bersama para ibu penggiat seni berupaya menjaga denyut nadi tradisi Becanang agar tetap hidup di tengah masyarakat masa kini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Becanang adalah warisan sejak era Kerajaan Linge (awalnya berfungsi memanggil *Sarakopat*) yang kini dimainkan untuk menyambut tamu, menghibur ibu-ibu saat memasak persiapan pernikahan, dan mengiringi mempelai pria (*Jule Bai*). Meskipun mulai pudar akibat faktor internal dan eksternal, pelestariannya terus diupayakan dengan mewajibkan Becanang sehari sebelum pernikahan dan saat *Jule Bai*. Adapun pada prosesi *Munenes* (mengantar mempelai wanita), tradisi ini pantang untuk dimainkan.

Pemerintah daerah dan aparatur desa diharapkan lebih proaktif mendorong masyarakat untuk terus menjalankan tradisi Becanang. Sinergi ini sangat krusial agar warisan budaya leluhur tidak punah, tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang, serta terhindar dari klaim pihak luar.

DAFTAR REFERENSI

- Aman, A., & Gayo, B. (2019). Eksistensi dan makna simbolik alat musik canang pada masyarakat Gayo. *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 4(2), 112–125.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Jurnal Kajian Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriani, A. (2022). Degradasi budaya lokal di era globalisasi: Studi kasus pelestarian kesenian tradisional Gayo. *Jurnal Sosiologi Antropologi*, 6(2), 115–128.
- Fitriani, A. (2024). Pewarisan seni tradisional Gayo melalui peran perempuan lintas generasi di Aceh Tengah. *Jurnal Antropologi Budaya dan Pendidikan*, 11(1), 45–59.
- Gayo, S., & Ibrahim, M. (2019). Sejarah dan transformasi hukum adat era Kerajaan Linge di Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Kajian Sejarah Nusantara*, 8(2), 112–128.
- Hakim, C. (2020). Dinamika kebudayaan lokal: Transformasi dan pelestarian tradisi di Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 7(1), 45–58.
- Hakim, L. (2019). Fungsi komunikasi tradisional alat musik canang pada masyarakat Gayo. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 7(2), 112–126.
- Hakim, R., & Syahputra, E. (2020). Dampak modernisasi terhadap eksistensi kesenian lokal dan ekonomi masyarakat adat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(3), 201–215.
- Hasanah, N., & Wijaya, K. (2021). Faktor internal dan eksternal penyebab memudarnya tradisi lisan dan musik daerah Aceh. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(1), 55–70.
- Ibrahim, A., & Gayo, S. (2021). Jejak sarakopat dalam sejarah Kerajaan Linge dan transformasinya di era modern. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Aceh*, 9(2), 201–215.
- Jamil, R. (2023). Urgensi dokumentasi dan preservasi warisan budaya takbenda di Aceh Tengah. *Jurnal Kajian Seni dan Sejarah*, 8(3), 201–215.
- Kusuma, R., & Hidayat, T. (2023). Sinergitas pemerintah dan masyarakat dalam membangun ketahanan budaya lokal di era modern. *Jurnal Antropologi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 45–60.
- Kusuma, W. (2024). Estetika bunyi dan peran perempuan dalam pertunjukan musik tradisional Becanang. *Jurnal Pengkajian Seni dan Antropologi*, 15(1), 55–70.
- Lestari, D., & Syahputra, E. (2021). Kohesi sosial dan peran perempuan Gayo dalam tradisi Becanang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(3), 210–224.
- Lia, M. (2024). Dinamika bahasa dan tradisi masyarakat Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 12(1), 1–14.
- Lubis, F. (2021). Estetika dan keterbatasan musikalitas instrumen canang Gayo dalam merespons budaya populer. *Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 6(1), 77–89.
- Maulida, R. (2020). Eksistensi kesenian tradisional Gayo: Tinjauan sejarah dan makna simbolik canang. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 4(1), 45–58.
- Melalatoa, G. (2023). Pelestarian tradisi lisan dan musik tradisional Becanang di era modern: Studi kasus masyarakat Aceh Tengah. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 11(2), 134–148.
- Mujiati. (2020). Dinamika sosiologi budaya: Menelusuri fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 25–40.

- Munthe, B., & Rangkuti, H. (2022). Peran kebijakan aparaturnya desa dalam revitalisasi budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pemerintahan*, 9(2), 134–148.
- Pratama, A. (2022). Digitalisasi budaya: Tantangan dan peluang pelestarian kearifan lokal di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Budaya dan Komunikasi*, 10(2), 75–88.
- Putra, F., & Ananda, D. (2023). Nilai-nilai kekerabatan dalam ritual mungjerje dan jule bai di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 12(3), 89–104.
- Rahman, F. (2022). Nilai estetika dan kekerabatan dalam prosesi mungjerje dan jule bai di Takengon Aceh Tengah. *Jurnal Seni dan Budaya Syiah Kuala*, 9(1), 77–89.
- Sari, N. (2023). Fungsi komunikasi tradisional dalam ritual perkawinan adat Gayo (mungjerje dan beguru). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 10(1), 33–47.
- Sari, N., & Hidayat, T. (2022). Dinamika sosial dan kepemimpinan tradisional Gayo dalam konteks kekinian. *Jurnal Sosiologi Antropologi*, 10(1), 33–47.
- Setyawan, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif dan analisis data triangulasi*. Pustaka Cendekia.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan dan sosial*. Nata Karya.
- Siregar, B. (2020). Metode penulisan sejarah kebudayaan: Upaya menyelamatkan identitas lokal masyarakat Gayo. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(2), 89–102.
- Sudirana, I. W. (2019). Eksistensi tradisi dan adat di era globalisasi: Sebuah tinjauan identitas kultural. *Jurnal Kajian Budaya dan Sejarah*, 11(2), 120–135.
- Suratmi, N. (2021). Strategi pelestarian kebudayaan lokal sebagai jati diri bangsa di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Antropologi*, 9(1), 45–58.